

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Sejak lahir, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Ia membutuhkan orang tua dan kerabatnya saat ia tumbuh dewasa. Sebagai orang dewasa, ia mulai berinteraksi secara sosial dengan teman-teman sekelasnya sebelum melangkah keluar ke masyarakat yang lebih luas. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Secara qudrati manusia saling membutuhkan orang lain, baik dalam bertukar pikiran, berinteraksi dan melengkapi kebutuhan dalam sehari-hari.<sup>1</sup> Melalui interaksi sosial, manusia dapat belajar berbagai norma, nilai-nilai dan adat istiadat yang berada di lingkungan masyarakat. Hubungan saling membutuhkan ini membantu manusia untuk memahami peran serta tanggungjawab dan bagaimana kontribusinya dalam membangun komunitas yang lebih kuat dan harmonis. Manusia tidak bisa berdiri dengan sendirinya, karena itu manusia perlu membentuk kelompok sosial, organisasi sosial, komunitas sosial dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Sebagai makhluk sosial (*zoon politicon, al-insanu madaniyun bi al-thab'i*), manusia tidak dapat bertahan hidup sendirian, mereka terus-menerus membutuhkan kerjasama, dukungan, dan bantuan orang lain. Manusia membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk teman, tetangga, rekan kerja dan masyarakat. Tak heran jika zaman sekarang, rasa tolong-menolong semakin pudar dan mengalami penurunan sehingga rasa individualis sangat nampak jelasnya.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, diperlukan hubungan yang kuat antar sesama manusia lainnya demi terwujud kehidupan yang damai dan tenteram. Kemajuan zaman secara keseluruhan mempengaruhi kehidupan manusia sehingga menyebabkan peningkatan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan manusia tidak terbatas, apabila satu kebutuhan terpenuhi maka manusia pasti menginginkan kebutuhan lainnya. Kebutuhan yang diinginkan biasanya lebih baik dari kebutuhan yang telah terpenuhi sebelumnya. Ketidakterbatasan kebutuhan manusia dapat terkontrol tatkala

---

<sup>1</sup> Ahmad Munif Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h 1.

<sup>2</sup> Nurchalis Majid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h 3.

<sup>3</sup> Sarwono, Sarlito W, Meinarno Eko, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h 20.

kemampuan yang ia miliki tidak dapat menjangkau keinginan-keinginan yang tingkatnya lebih tinggi. Manusia hanya berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok demi kelangsungan hidupnya.<sup>4</sup>

Manusia hidup berkelompok karena mereka adalah makhluk sosial. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial berdasarkan pengetahuan mereka tentang peran mereka dalam hidup berdampingan dengan orang lain, serta tugas dan kewajiban bersama mereka. Setiap tindakan manusia berdampak pada manusia lain karena manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain, yang mengarah pada kesadaran akan perlunya saling mendukung. Manusia mungkin membantu orang lain pada saat-saat tertentu dan membutuhkan bantuan dari orang lain pada saat-saat lain. Dalam upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan orang lain dan membangun hubungan yang damai, mereka akan bekerja sama dan bergabung dengan manusia lain untuk hidup, saling menjaga, dan saling mendukung.<sup>5</sup> Perilaku menolong disebut juga sebagai altruisme, yaitu tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Perilaku ini diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial yang baik di masyarakat. Hal ini karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama guna memenuhi kebutuhan hidup, saling menolong, saling membantu, dan melengkapi satu sama lain.<sup>6</sup>

Menurut tokoh sosiologi, Emile Durkheim dalam teori solidaritas sosial yang menjelaskan bahwa masyarakat berfungsi sebagai satu kesatuan (tolong-menolong). Dalam teorinya terdapat dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik yaitu masyarakat tradisional yang setiap individunya memiliki peran yang sama dan saling terhubung melalui kesamaan. Dalam solidaritas ini, tolong-menolong muncul karena kesamaan nilai, norma dan tujuan bersama. Sedangkan solidaritas organik yaitu masyarakat modern yang kompleks karena pembagian kerjanya lebih beragam. Dalam solidaritas ini, tolong-menolong didasarkan pada ketergantungan antar individu sehingga setiap orang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut tokoh Islam, Muhammad Syaltut menjelaskan bahwa tolong-menolong sebagai

---

<sup>4</sup> Wahab, *Ensiklopedia Kebutuhan Manusia*, (Semarang: ALPRIN, 2010), h 3.

<sup>5</sup> Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h 65.

<sup>6</sup> Sears, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1994), h 50.

lawan dari sikap egoisme, perpecahan, pertengkaran, saling menuduh, saling memutus persaudaraan dan fanatisme aliran.<sup>7</sup>

Islam merupakan agama yang damai. Dalam terminologinya, kata Islam berasal dari kata dasar yaitu “*Salama*” yang mempunyai arti damai atau keselamatan, ini mencerminkan bahwa ajaran Islam menekankan kedamaian. Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Islam mendorong umatnya untuk menghormati satu sama lain, dan mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis serta saling tolong menolong, baik dalam hubungan pribadi maupun bermasyarakat. Hubungan antara Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya, antara makhluk dengan makhluk, antara alam semesta dengan kehidupan, antara manusia dengan masyarakat, antara manusia dengan negara, antara manusia dengan manusia lainnya, dan antara generasi semuanya diatur oleh Islam. Islam menekankan perlunya saling membantu sebagai suatu kebajikan yang penting untuk menjalani kehidupan yang beriman.<sup>8</sup> Oleh karena itu, merealisasikan kepedulian sosial dalam Islam merupakan salah satu pilar dalam menegakkan prinsip “*rahmatan lil ‘alamin*”.

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir berdasarkan kejadian dan peristiwa tertentu pada zamannya melalui Malaikat Jibril. Wahyu Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia. Didalamnya terdapat tafsir yang memperinci dan memperjelas isi kandungan tersebut. Nabi Muhammad SAW adalah *mufassir* pertama yang menafsirkan Al-Qur'an yang dituntun langsung oleh Allah SWT melalui wahyu.<sup>9</sup> Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan yaitu ibadah, akidah, muamalah, moral serta hukum. Didalamnya terdapat ayat-ayat yang mengajak umat manusia untuk berpikir, meneliti dan mencari ilmu sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an ditemukan kata “*Ta'awun*” yang mempunyai arti tolong menolong, gotong royong dan saling membantu satu sama lain.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al Karim : Pendekatan Syaltut dalam mengenali Esensi Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), h 548.

<sup>8</sup> Muhammad Alif, *Bunga Rampai Hadits Tematik: Tinjauan Hadis Dalam Kehidupan Sosial*, (Haura Utama, 2022), h 122.

<sup>9</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), h 15.

<sup>10</sup> Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, 5 ed (Bandung: Pustaka, 2005), h 14.

*Ta'awun* mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan sosial, politik, ekonomi, maupun dalam menjaga hubungan antar umat manusia. Tolong-menolong yang dianjurkan Allah yaitu tolong-menolong dalam kebaikan, bukan dalam hal kemungkarannya atau kemudharatan yang dapat merugikan orang lain. Sebab saling tolong-menolong merupakan asas utama setiap masyarakat yang berperadaban.<sup>11</sup> *Ta'awun* sangat penting bagi semua umat Islam, menurut Al-Qur'an. Umat Islam dituntut oleh Allah untuk saling mendukung, terutama saat melakukan tindakan terpuji. Dalam ayat 2 Surat Al-Maidah Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ س وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ هَلَّا لَكُمْ أَهْلًا ۗ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah : 2)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolong-menolong dalam bentuk apapun yang dilakukan atas dasar ketakwaan merupakan salah satu unsur tegaknya agama, sekalipun dalam hubungan dengan orang yang tidak beragama. Sebab, sikap tolong-menolong akan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara sesama manusia, yang akan mempererat tali persaudaraan. Kerja sama dalam pengertian kontemporer didasarkan pada logika, yakni pemahaman bahwa ada peran yang saling melengkapi atau perlunya islah antara berbagai tujuan atau strategi persaingan atau pertikaian, bukan tradisi dan solidaritas. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lain untuk dapat bertahan hidup.<sup>12</sup> Dengan demikian, *ta'awun* merupakan salah satu prinsip terbentuknya masyarakat yang harmoni dan sejahtera. Prinsip ini dikenal dengan asas *tab'adulul manafi* yang bertujuan menciptakan kerjasama antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok atau pihak-pihak masyarakat lainnya dalam rangka saling memenuhi keperluannya masing-masing demi tercapainya kesejahteraan bersama.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Husain Syahatah, *Asuransi dalam Perspektif Syariah*, (Jakarta: Amzah, 2006), h 161.

<sup>12</sup> Abd Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h 9.

<sup>13</sup> Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum* (Jakarta: Kencana, 2018), h 67.

Sifat ini menganjurkan umat Islam untuk menjauhi kerja sama dalam dosa dan permusuhan serta saling mendorong dan membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Islam memerintahkan para penganutnya untuk menjauhi kerja sama yang dapat menimbulkan kejahatan dan kerusakan dalam masyarakat.<sup>14</sup>

*Ta'awun* merupakan kebutuhan eksistensi manusia yang tak dapat disangkal, kenyataan menunjukkan bahwa setiap pekerjaan yang membutuhkan pihak lain pasti tidak dapat diselesaikan oleh seorang meskipun ia memiliki kapasitas. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan partisipasi berbagai pihak dalam memenuhi kebutuhannya, baik material maupun non material.<sup>15</sup> Instruksi sosial utama yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah perintah *ta'awun* untuk mengamalkan ketakwaan dan perbuatan baik. Hal ini telah mendorong manusia untuk saling membantu dalam cara-cara yang dapat meningkatkan taraf hidup orang lain, baik di dunia maupun di akhirat. Saat ini, jarang sekali kita melihat seseorang yang ingin membantu orang lain mencapai sesuatu yang positif kecuali jika mereka berdedikasi untuk suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan organisasi kelompok yang dapat saling mendukung tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Menurut konsep Islam tentang semangat tolong-menolong, seorang hamba yang dekat dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT akan menjadi orang yang taat dan baik hati yang bersedia menolong siapa saja, tanpa memandang status sosial. Bahkan kepada musuh dan orang-orang yang tidak beriman, termasuk orang-orang yang berbeda agama atau komunitas. Namun, ia tidak boleh atau tidak boleh melakukan tindakan negatif terhadap orang lain. Semua disertai keseimbangan atau sikap pertengahan (*wasathiyyah*), manakala dengan pihak yang berbeda agama maupun golongan mampu bekerjasama secara baik, tentu dengan yang seiman dan seagama dapat berhubungan dan bekerjasama dengan sebaik-baiknya.<sup>16</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Asr' ayat 1-3, yang berbunyi

:

---

<sup>14</sup> Abdul Mu'ti, *Ta'awun Untuk Negeri: Transformasi Al-Ma'un dalam Konteks Keindonesiaan* (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019), h 11.

<sup>15</sup> Mulin Nu'man, dkk, *STEMI: Science, Technology, Engineering, Mathematics And Islam*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h 55.

<sup>16</sup> Abdul Mu'ti, *Ta'awun Untuk Negeri: Transformasi Al-Ma'un dalam Konteks Keindonesiaan*, h 14.

وَالصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا بِآِلَاءِ اللَّهِ وَأَصَابُوا بِالْآِلَاءِ سِ قِ ه وَتَوَاصَوْا  
هَصِلِحَتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ه وَتَوَاصَوْا

□ بِالصَّبْرِ

Artinya : “*Demi Masa. Sungguh manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya menepati kesabaran*” (Q.S Al-Asr : 1-3)

Dari ayat di atas dijelaskan manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang saling menasehati dalam hal kebaikan dan kesabaran. Dalam konteks tolong-menolong, surah di atas menekankan pentingnya saling mendukung dalam menegakkan kebenaran, kebaikan dan bersabar menghadapi berbagai ujian. Dengan cara mengajak orang lain berbuat baik dan saling menasehati dalam menghadapi tantangan dengan cara memberikan semangat maupun dukungan. *Ta'awun* merupakan persoalan yang seharusnya dilaksanakan oleh seluruh umat manusia, sebab tidak mungkin seseorang itu hidup dengan sendiri-sendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Antara seseorang dengan yang lain tentu saling hajat-menghajatkan, butuh-membutuhkan dan disitulah muncul kesadaran saling tolong-menolong dan bantu-membantu.<sup>17</sup>

Orang yang mempunyai sifat *ta'awun* tentu saja baik hati, menghindari konflik, menjunjung tinggi persaudaraan, memiliki jiwa sosial tinggi, jujur dalam berbuat baik, dan tidak mengharapkan imbalan atas bantuannya. Tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu kewajiban umat Islam yang seandainya kita harus menolong orang lain, maka harus dipastikan bahwa pertolongan itu menyangkut dengan ketakwaan.<sup>18</sup> *Ta'awun* adalah sifat yang harus ada dalam hati setiap Muslim agar bisa bermasyarakat dan mampu bergotong-royong, karena itu merupakan sebuah kewajiban *ta'awun* bagi sesamanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan sesuatu yang mutlak bagi kehidupan manusia. Sikap gotong-royong merupakan salah satu sifat bawaan lahir orang Muslim, mereka akan bergerak hatinya ketika orang lain tertimpa musibah dan menolong sesuai dengan kemampuannya.<sup>19</sup> Mengenai permasalahan *ta'awun*, para *mufassir* berbeda

<sup>17</sup> Musthafa Al-Ghalyini, *Bimbingan Menuju Ke Akhlak Luhur*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), h 223.

<sup>18</sup> Lajnah Pentahsinan, *Mushaf Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h 14.

<sup>19</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h 234.

pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan mengenai *ta'awun* dalam Al-Qur'an.

Muhammad Syaltut mengartikan *ta'awun* sebagai lawan dari sikap egoisme, pertengkaran dan perpecahan, dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Allah bermaksud meningkatkan mukminin dari kungkungan hawa nafsu, sehingga mereka terhindar dari sikap egoisme, kejahatan dan kerusakan. Mereka diangkat sebagai kekuatan menuju kepada kebaikan serta saling menolong dalam mengerjakan kebajikan”. Beliau melanjutkan “Allah memerintahkan kaum mukminin supaya mereka menjadi umat yang tidak mengenal pertengkaran, souvinitis dan tidak pula fanatisme aliran. Sekiranya kaum muslimin mengurangi pertentangan itu atau menyepelekan perkaranya, kemudian mereka tak mau membesar-besarkan dan mengajarkannya kepada generasi penerusnya, niscaya akan menemukan ladang yang membutuhkan buah-buahan yang baik dan berkah. Orang yang memusuhi Islam tidak akan menemukan jalan untuk meracuni pikiran dan akal tidak pula dapat merusak negara dan perilaku kaum muslimin.”<sup>20</sup>

Menurut Qardhawi, solidaritas atau *tafakul* sama dengan *ta'awun*. Islam mengajarkan bahwa selama hal itu berkaitan dengan masalah sosial, muamalah, dan kemasyarakatan, maka harus selalu terjalin hubungan solidaritas dan gotong royong. Sehingga tidak ada batasan dan tuntunan, dan *ta'awun* boleh dilakukan kepada siapa saja. Selama berakhlak dan berakhlak mulia, maka siapa saja boleh melakukannya, tidak memandang usia, dari anak kecil sampai dewasa, dari remaja sampai orang dewasa. Sementara itu, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiey mendefinisikan *ta'awun* sebagai berbagai sifat yang dapat menenangkan jiwa dan diwajibkan oleh syariat. Ia menjabarkan “janganlah kamu bertolong-tolongan dalam berbuat dosa yaitu sesuatu yang membawa durhaka kepada Allah sebagaimana kamu jangan bertolong-tolongan dalam bermusuhan”.<sup>21</sup>

Buya Hamka melalui karya tafsirnya yaitu *Al-Azhar*, memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai aplikatif ajaran Al-Qur'an dalam konteks Nusantara. Sedangkan, Quraish Shihab melalui karya tafsirnya yaitu *Al-Mishbah*, menawarkan interpretasi Al-

---

<sup>20</sup> Muhammad Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al Karim : Pendekatan Syaltut dalam mengenali Esensi Al-Qur'an*, h 549.

<sup>21</sup> Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 2, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 1029.

Qur'an dengan pendekatan yang modern dan relevan dengan kondisi yang terjadi zaman sekarang. Menurut Buya Hamka, *ta'awun* adalah sikap tolong menolong dan saling membantu. Didalam tafsirnya beliau menjelaskan, "Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *Al-Birru*", yaitu segala ragam yang didasarkan kepada menegakkan takwa yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan janganlah bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia lainnya. Tegasnya merugikan orang lain.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, *ta'awun* adalah sebuah proses tolong menolong yang menekankan pada konteks kebaikan dan ketakwaan. Didalam tafsirnya beliau menjelaskan, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan", khususnya, segala sesuatu yang mendatangkan pahala baik jasmani maupun rohani, saling menunjang ketakwaan, dan mencegah tolong-menolong dalam kemungkaran dan dosa.<sup>23</sup>

Menggunakan prinsip *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara yang diharapkan penulis untuk mengimplementasikan keyakinan Islam tentang perdamaian. Karena cita-cita Islam tentang "*rahmatan lil 'alamin*" yakni saling membantu, tidak mengutamakan kepentingan pribadi, menghindari pertengkaran atau perpecahan, dan menahan diri untuk tidak saling menyalahkan dapat dipertahankan. Oleh sebab itu, merujuk pada penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji, membahas serta mengulik lebih dalam mengenai kata *ta'awun* sesuai dengan maknanya menurut Al-Qur'an dengan menggunakan perspektif Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*. Tentu didalamnya akan dibahas tentang bagaimana Buya Hamka dan Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat *ta'awun* dan merealisasikannya pada zaman modern. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun pembahasan ini menjadi sebuah skripsi penelitian yang berjudul **"Penafsiran Ayat-ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Al-Mishbah Karya Quraish Shihab"**.

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Juz 6, h 114.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 3, h 14.

## B. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *ta'awun* menurut Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbah*?
2. Bagaimana bentuk, tujuan dan manfaat *ta'awun* menurut Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbah*?
3. Bagaimana perbedaan penafsiran *ta'awun* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab?

## C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *ta'awun* menurut Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbah*.
2. Untuk mengetahui bentuk, tujuan dan manfaat *ta'awun* menurut Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbah*.
3. Untuk mengetahui perbedaan penafsiran *ta'awun* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, wawasan serta pengembangan bagi *khazanah* keilmuan terkait kajian ilmu tafsir khususnya dalam penafsiran ayat-ayat *ta'awun* dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan mampu menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Bagi Masyarakat

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan agar masyarakat dapat berpikir lebih kritis ketika mengkaji serta menelaah ilmu-ilmu tafsir.

**E. Kajian Pustaka**

*Pertama*, penelitian yang berjudul “Konsep Ta’awun Dalam Al-Qur’an Kajian Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani” yang ditulis pada tahun 2023 oleh Anis Ainun Nafi, mahasiswa fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus. Dalam penelitian ini, persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *ta’awun* secara rinci dan terstruktur. Persamaan yang lain yaitu membahas pengertian, bentuk, tujuan serta manfaat *ta’awun* yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sumber tafsir yang digunakannya, penelitian tersebut menggunakan sumber rujukan tafsir *Al-Munir Marah Labid* karya Syekh Nawawi Al-Bantani, sedangkan penulis menggunakan sumber rujukan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, perbedaan yang lain yaitu dalam pembahasannya, penelitian tersebut hanya membahas secara garis besarnya saja, sedangkan penulis membahas secara kontekstual dan mendalam, kemudian perbedaan pada kajian pustaka, penulis mencantumkan dan membahas pengertian tafsir mulai dari pengertian, metode dan corak.

*Kedua*, penelitian yang berjudul “Konsep Ta’awun Menurut Al-Qur’an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam” yang ditulis pada tahun 2020 oleh Rachmatul Hijrati, mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penelitian ini, persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu menjelaskan pengertian, ayat-ayat dan manfaat *ta’awun*. Kemudian persamaan yang lain yaitu mengumpulkan semua derivasi *ta’awun* dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan diperjelas dengan kata lafadz beserta terjemahannya.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada fokus pembahasannya, penulis fokus pada satu pembahasan lebih dalam serta rinci mengenai *ta’awun*, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada pembahasan dan penjelasan mengenai konsep *ta’awun* yang mana prinsipnya dapat diimplementasikan dan dikembangkan melalui praktek konseling Islam, hal ini bertujuan untuk mengulik lebih

dalam metodologi konseling sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul “Tinjauan Islam Terhadap Penerapan Konsep Ta’awun Atas Pemberian Bantuan Sosial (Studi Kasus Corporate Social Responsibility CSR PT. Semen Tonasa)” yang ditulis pada tahun 2023 oleh Muhammad Husnus Tsawab, mahasiswa fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar. Dalam penelitian ini, persamaan antara penelitian tersebut dengan penulis yaitu membahas pengertian *ta’awun* secara mendalam mulai dari asal kata dan berbagai pengertian menurut para tokoh Islam. Persamaan yang lain juga terdapat pada dalil-dalil Al-Qur’an serta jenis-jenisnya yang membahas tentang *ta’awun*.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada arah pembahasannya, penulis cenderung membahas mengenai makna penafsiran ayat-ayat *ta’awun* menurut perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihab, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada penjelasan *ta’awun* dalam bantuan sosial yang merujuk pada perspektif hukum Islam dan bagaimana implikasi serta implementasinya dalam bantuan sosial pada Corporate Social Responsibility PT. Semen Tonasa.

*Keempat*, penelitian yang berjudul “Analisis Hadis Perilaku Tolong Menolong Perspektif Psikologi Sosial (Kajian Ma’anil Hadis)”, yang ditulis pada tahun 2023 oleh Roberto Jotihan, mahasiswa fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitian ini, persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai perilaku tolong-menolong yang didalamnya terdapat pengertian, jenis dan manfaatnya serta bagaimana cara mengaplikasikan dan mempraktekkan perilaku tersebut dalam masyarakat luas.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada sumber rujukannya, penulis menggunakan perspektif kitab tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbah* beserta dalil utama yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur’an sebagai sumber utamanya, sedangkan penelitian tersebut menggunakan perspektif pendekatan psikologi sosial supaya mudah dipahami dan cenderung menggunakan berbagai hadist yang berkaitan dengan tolong-menolong sebagai sumber utamanya.

*Kelima*, penelitian yang berjudul “Implementasi Prinsip Ta’awun (Tolong Menolong) Dalam Pembiayaan Murabahah di BSI KCP Mojoagung Jombang”, yang

ditulis pada tahun 2024 oleh Dewi Sa'diyah, mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ponorogo. Dalam penelitian ini, persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu menjelaskan pengertian *ta'awun* secara mendalam yang meliputi konsepnya, kemudian dibahas juga jenis dan bentuk-bentuknya.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada fokus pembahasannya, penulis berfokus pada penafsiran ayat-ayat *ta'awun* melalui penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab yang terdapat dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada implementasi prinsip *ta'awun* menggunakan akad murabahah sebagai pembiayaan angsuran di BSI KCP Mojoagung Jombang, tujuannya supaya mempermudah masyarakat sekitar.

*Keenam*, penelitian yang berjudul "Implementasi Prinsip Ta'awun Pada Kegiatan Arisan Gotong Royong Oleh Grup Persatuan Di Desa Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember", yang ditulis pada tahun 2023 oleh Fifi Alida Yahya, mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq. Dalam penelitian ini, persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas pengertian *ta'awun* beserta dengan bentuk-bentuknya.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada fokus pembahasannya, penulis berfokus membahas klasifikasi ayat-ayat *ta'awun* dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada kegiatan arisan gotong royong dengan cara mengumpulkan barang berupa sembako dengan tujuan saling tolong-menolong (*ta'awun*) antar anggota arisan dalam lingkup Grup Persatuan di Desa Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

*Ketujuh*, penelitian yang berjudul "Implementasi Tolong-Menolong Di Organisasi Aksi Cepat Tanggap Riau Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Living Qur'an)", yang ditulis pada tahun 2021 oleh Elizabeth Kristi, mahasiswa fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitian ini, persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu menjelaskan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat tolong-menolong yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada arah pembahasannya, penulis cenderung membahas mengenai makna penafsiran menggunakan perspektif tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbah*, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada

penjelasan kegiatan sosial dalam Organisasi Aksi Cepat Tanggap Riau yang merujuk pada perspektif Al-Qur'an.

## F. Kerangka Berpikir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-fasru* yang memiliki arti jelas dan nyata, *al-fasru* yaitu membuka tabir, sedangkan *at-tafsir* yaitu menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti.<sup>24</sup> Ilmu yang mempelajari, menjelaskan, dan meneliti hukum dan hikmahnya sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai tafsir.<sup>25</sup> Dalam tafsir terdapat berbagai corak dan metode yang digunakan di antaranya corak tafsir *fiqhi, falsafi, ilmi, akhlaqi, tarbawi, i'tiqadi dan sufi*. Sedangkan metode tafsir terdapat empat macam yaitu *tahlili, ijmal, muqarran, maudhu'i*. Metode *tahlili* (analisis) yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ayat dan surah yang terdapat dalam *mushaf*, metode *ijmal* (global) yaitu mengemukakan kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum, metode *muqarran* (perbandingan) yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat seorang *mufassir* dengan *mufassir* lainnya, dan metode *maudhu'i* (tematik) yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema yang dikaji. Dengan berbagai corak dan metode tafsir, maka dapat dipahami dari berbagai sudut pandang mencerminkan keluasan makna yang Al-Qur'an.

*Ta'awun* yang dalam bahasa Arab berarti sikap menolong sesama merujuk pada kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya membutuhkan bantuan orang lain agar dapat mengatasi rintangan dan permasalahan dalam hidup.<sup>26</sup> *Ta'awun* dapat dilihat sebagai rasa saling memiliki, pola pikir yang menekankan persatuan, dan kebutuhan satu sama lain untuk menumbuhkan keharmonisan. Sebagian orang juga percaya bahwa *ta'awun* merupakan antitesis dari saling mengkritik, perpecahan, pertengkaran, egoisme, dan memutus tali persaudaraan. Siapa pun dapat melakukan *ta'awun*, tanpa memandang usia atau kondisi, asalkan mereka bersikap baik dan melakukan hal-hal yang baik. Karena saling membantu merupakan cara yang sangat ampuh untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang, Allah menganjurkannya dalam Al-Qur'an, asalkan bantuan tersebut bersifat

---

<sup>24</sup> Muhammad bin Makram bin Manzur Al-Ifriki Al-Masri, *Lisan Al-Arab* (Bairut: Dar Sadir), h 55.

<sup>25</sup> Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Ilmu Al-Tafsir*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif), h 5.

<sup>26</sup> Aman Sofyan, *Pendidikan Moral Pancasila*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h 129.

membangun, tidak membahayakan orang lain, tidak melanggar hak-hak mereka, dan tidak menyebabkan kerugian bagi orang lain.<sup>27</sup> Umat Islam memiliki kewajiban untuk saling mendukung, tidak hanya secara materiil, tetapi juga moral, karena hal tersebut merupakan kebutuhan manusia. Mereka harus selalu saling mendukung untuk menjaga keberlangsungan hidup dan menyelamatkan mereka yang sedang menderita akibat bencana alam.<sup>28</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ س وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ هَلَّاكٌ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah : 2)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk menolong sesama terutama yang mengarah pada suatu hal positif dan baik. Menolong sesama manusia karena iktikad baik dan taqwa merupakan amanat Allah yang wajib ditunaikan kepada seluruh umat Islam, sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>29</sup> Dalam ayat tersebut terdapat kata *al-birru* yang berarti kebajikan. Dan mengancam pertolongan apapun yang mengarah pada suatu hal yang negatif serta dapat menjerumuskan dosa, permusuhan dan perkara yang dilarang oleh agama yang disebut dengan *al-itsm*. Di sisi lain, *al-birru* dan *al-taqwa* memiliki kaitan erat dan keduanya menyiratkan kebaikan; artinya, keduanya menandakan kebaikan dalam arti yang paling luas, yang mencakup semua hal yang dianjurkan Islam. Sedekah dan berbagi makanan dengan orang yang membutuhkan adalah beberapa contohnya. *Al-itsm*, yang menandakan dosa yaitu, semua jenis keburukan adalah antitesis dari *al-birru* dan merupakan alasan mengapa seorang hamba menjadi tidak terhormat saat melakukannya. *Al-birru* merujuk pada semua hal yang dihargai Allah, baik yang diungkapkan secara lisan maupun melalui tindakan mental dan fisik. *Al-taqwa* adalah praktik menjauhi segala hal yang dilarang Allah. Istilah "*al-itsm*" dan "*al-'udwan*," yang

<sup>27</sup> Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, Terj. Salim Bazemool dan Taufiq Damas, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h 80.

<sup>28</sup> Hassan Ayyub, *Etika Islam "Menuju Kehidupan yang Hakiki"*, Terj. Ahmad Qasim (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h 405.

<sup>29</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami "Akhlak Mulia"* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h 247.

berarti "buruk," "jahat," dan "semua jenis hal yang dilarang oleh agama," saling terkait erat. Semua ketentuan Allah berbentuk perintah atau larangan, dan setiap tindakan dosa (*al-itsm*) adalah ketidakadilan (*al-'udwan*). Orang yang melakukan perbuatan 'udwan selalu berdosa. Perbuatan-perbuatan yang jelas-jelas dilarang, seperti berzina, minum minuman keras, menegur anak yatim, dan sebagainya, tergolong *al-itsm* (dosa). *Al-'udwan* lebih terfokus pada perbuatan-perbuatan yang bersifat represif, seperti saling memusuhi dan membenci, saling menjelek-jelekkkan, dan sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan dasarnya material dan spiritual manusia harus bekerja sama dan saling mendukung karena mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan kontak dan koneksi sosial. Tujuannya adalah agar manusia dapat hidup berdampingan secara damai jika mereka saling mendukung. Menurut Ibnul Qayyim, derajat tolong-menolong yang paling tinggi adalah kedermawanan dan ketakwaan, serta membantu dalam perjalanan menuju Allah dan Rasul-Nya dengan menggunakan hati, kekuatan, tangan, mulut, dan nasihat yang baik dalam bentuk pelajaran dan hal-hal bermanfaat lainnya.<sup>30</sup> Kabar baiknya adalah bahwa umat Islam yang suka membantu orang lain, membuat segala sesuatunya lebih mudah, atau memberi dukungan akan meninggal dalam keadaan iman dan mendapatkan dukungan serta kemudahan dari Allah pada Hari Pengadilan.<sup>31</sup> Seorang Muslim hendaknya membantu saudaranya dengan ikhlas maka Allah akan memberikan balasan terbaik yakni dimudahkan segala urusannya dan dilepaskan dari kesulitan terbesar dan terberat yaitu kesulitan pada hari kiamat. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, umat Islam dapat berinteraksi dengan siapapun tanpa memandang ras, bangsa maupun agama. Selain itu, dalam bersikap *ta'awun* tidak melihat perbedaan status, derajat dan juga tidak mempermasalahkan gender. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 71, yang berbunyi :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

---

<sup>30</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauzy, *Tolong Menolong dalam Kebajikan dan Takwa* (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), h 105.

<sup>31</sup> Mustafa Al-Bugha, Muhyidin Mistha, *Al-Wafi Hadis Arbain Imam Nawawi: Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Terj. Muhammad Rais, (Depok: Fathan Prima Media, 2017), h 411.



memuji orang lain, Allah menjamin orang-orang yang meringankan masalah, rasa sakit, atau tantangan mereka dengan limpahan rahmat yang tak terbatas pada Hari Pengadilan.<sup>36</sup>

Saling *ta'awun* dan membantu antar sesama merupakan puncak kehidupan masyarakat Muslim. Sungguh Allah telah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk saling menolong dalam kebaikan dan membantu beban saudaranya yang seiman.<sup>37</sup> Allah mengajak untuk saling menolong dalam kebaikan dan beriringan dengan ketakwaan kepada-Nya, sebab dalam ketakwaan terdapat ridha Allah. Hubungan antarmanusia (*habluminannas*) didasarkan pada hubungan dengan Tuhan. Seseorang dapat melihat fungsi individu yang religius dalam masyarakat. Keinginan untuk membantu orang lain, membela orang miskin, dan mendukung keadilan dan kebenaran merupakan perwujudan dari pola pikir ini.<sup>38</sup> Kerjasama dalam mencari taufiq dan hidayah Allah merupakan petunjuk untuk selalu berbuat kebaikan dengan masyarakat banyak agar terciptanya suasana yang indah dan tenteram. *Ta'awun* sangat penting bagi kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar. Salah satu kecenderungan yang dimiliki manusia sejak lahir adalah sikap hidup berdampingan, yang berkontribusi pada sifat aktif dan dinamis kehidupan manusia. Kapasitas manusia untuk bekerja sama memungkinkan mereka untuk menciptakan karya seni yang luar biasa yang tidak dapat dilakukan oleh hewan lain.<sup>39</sup> Dengan menolong orang lain, hidup akan terasa lebih bermakna dan jauh dari kehampaan hidup, karena menolong tidak harus dengan harta, bisa dengan pikiran, ide bahkan dengan doa sekalipun. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan menolong sesama adalah untuk membangun umat Islam yang tangguh, sehingga dapat terbentuk masyarakat yang rukun, makmur, dan saling mendukung.

---

<sup>36</sup> Musthafa Kamal, *Qalbun Salim: Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), h 79.

<sup>37</sup> Muhammad As-Sayyid, dkk, *Ensiklopedia Metodologi Al-Qur'an: Kehidupan Sosial*, Terj. Abu Bakar Ahmad dkk, (Jakarta: PT Kalam Publika), h 34.

<sup>38</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h 111.

<sup>39</sup> Musthafa Kamal, *Qalbun Salim: Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, h 79.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu pembahasan yang mencakup isi dari penelitian ini, antara satu bab dengan bab lainnya saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh yang bertujuan mengetahui seluruh pembahasan yang ada, diawali dengan pendahuluan hingga penutup. Supaya pembahasan penelitian lebih terstruktur dan sistematis, penulis menyusun sebaik mungkin guna mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini. Maka dari itu, penulisan ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab berisikan pembahasan tersendiri, namun tetap memiliki keterkaitan dari bab satu hingga ke bab terakhir. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan**, bab ini mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika pembahasan.

**BAB II Landasan Teori**, bab ini membahas tentang pengertian tafsir secara umum yang memuat metode dan corak tafsir, kemudian dibahas juga pengertian, dasar hukum, sikap dan hikmah *ta'awun*.

**BAB III Metodologi Penelitian**, bab ini membahas tentang jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, analisis data dan tehnik pengumpulan data.

**BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian**, bab ini membahas mengenai penafsiran ayat-ayat *ta'awun* perspektif Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* dan Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah*, terdapat penjelasan mengenai bentuk, tujuan dan manfaat *ta'awun*, serta memuat pembahasan mengenai perbedaan penafsiran *ta'awun* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab.

**BAB V Penutup**, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.